

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini tema lagu mengalami perluasan, tidak hanya bercerita tentang hubungan pertemanan dan percintaan saja. Baru-baru ini terdapat tema lagu yang mengangkat tentang isu kesehatan mental. Hal ini dilakukan oleh salah seorang penyanyi Indonesia bernama Kunto Aji Wibisono. Ia merupakan penyanyi kelahiran Yogyakarta yang memulai karirnya dalam sebuah ajang pencarian bakat Indonesian Idol. Penyanyi bergenre Pop-Jazz ini telah memiliki dua album studio berjudul *Generation Y* yang dirilis pada tahun 2015 dan album kedua berjudul *Mantra Mantra* yang dirilis pada tahun 2018.

Hal menarik berada pada album keduanya, *Mantra Mantra* yang dirilis pada 14 September 2018 melalui Juni Records. Album *Mantra Mantra* berisi sembilan buah lagu, diantaranya adalah *Sulung*, *Rancang Rencana*, *Pilu Membiru*, *Topik Semalam*, *Rehat*, *Jakarta Jakarta*, *Konon Katanya*, *Saudade*, dan *Bungsu*. Album ini dinobatkan sebagai Album Terbaik pada ajang Anugrah Musik Indonesia 2019. Dalam wawancara bersama Najwa Shihab di Narasi TV yang diunggah pada tanggal 4 Desember 2018, Kunto Aji mengungkapkan bahwa album *Mantra Mantra* mengusung tema tentang kesehatan jiwa. Ia juga mengungkapkan jika album ini dibuat berdasarkan apa yang sudah dirasakannya selama dua tahun terakhir serta ia juga ingin mengangkat hal-hal yang lebih personal.

Pada saat jumpa pers virtual Joox Ngobrolin #KataHati, Kunto Aji mengatakan bahwa ia percaya jika musik dapat menjadi sebuah katarsis. Maka dari itu ia sebagai penulis mencoba untuk menciptakan lirik-lirik yang menggugah para pendengar untuk memikirkan tentang hidupnya dan mencari jawaban atas apa yang dirasakan. Menurutnya lagi, kekuatan musik dapat menyadarkan bahwa setiap orang memiliki sebuah permasalahan yang harus diselesaikan (Rachman, 2020).

Album *Mantra Mantra* begitu personal menurut Kunto Aji karena berisikan kontemplasi terhadap permasalahan dalam kehidupan yang

dirasakan oleh banyak orang. Album ini juga menjadi *self-healing* dengan memasukkan frekuensi bunyi tertentu yang dapat direspons oleh tubuh. Dalam wawancara bersama kanal Youtube Ibunda yang diunggah pada tanggal 2 Januari 2019, Kunto Aji mengatakan bahwa sebanyak 80% tubuh manusia terdiri dari air. Menurutnya, air sangat terpengaruh oleh gelombang-gelombang suara. Gelombang-gelombang yang tepat dapat membantu untuk *self-healing*, dan oleh karena itu Kunto Aji menerapkan *Solfeggio Frequencies* pada album Mantra Mantra.

Dilansir dari CNN Indonesia, dalam penelitian *Solfeggio Frequencies* dijelaskan ada enam macam frekuensi yang dapat mempengaruhi perasaan manusia. Frekuensi 396 Hz berada di urutan atas yang menurut penelitian dianggap dapat mengeluarkan pikiran negatif serta membuat pendengarnya merasa lebih baik. Frekuensi lainnya adalah 417 Hz yang dapat memperbaiki situasi dan mendorong perubahan. 528 Hz untuk transformasi dan keajaiban. 639 Hz dapat membangun hubungan. 741 Hz menimbulkan solusi, serta 852 Hz untuk kembali memahami jiwa (Putra, 2018).

Kunto Aji menggunakan frekuensi 396 Hz pada lagu Rehat dan frekuensi 741 Hz pada lagu Rancang Rencana. Dilansir dari KumparanHits, Kunto Aji menerangkan tentang keputusannya menerapkan *Solfeggio Frequencies* ini berawal dari riset kecil-kecilan yang ia lakukan. Penerapan *Solfeggio Frequencies* memang belum dapat dibuktikan secara ilmiah, namun hal itu tidak mengurungkan niat Kunto Aji untuk memasukkan frekuensi tersebut ke dalam karyanya (Khrisnanda, 2019).

Dari kesembilan lagu yang ada pada album Mantra Mantra, peneliti tertarik untuk membahas salah satu lagu yang berjudul Pilu Membiru. Pilu Membiru merupakan salah satu lagu karya Kunto Aji yang rilis pada tahun 2018 di album keduanya, Mantra Mantra. Lagu ini telah memperoleh penghargaan AMI Awards untuk Karya Produksi Re-aransemen Terbaik. Dalam wawancara bersama Najwa Shihab di Narasi TV yang diunggah pada tanggal 4 Desember 2018, Kunto Aji mengatakan bahwa tujuannya membuat lagu Pilu Membiru ini adalah untuk menguras emosi yang ada pada diri. Ia menemukan sebuah permasalahan dalam hidup bahwa *unfinished business*

dikatakan menjadi sebuah masalah. Lagu ini mengajarkan kepada para pendengar bahwa untuk membenarkan sebuah masalah bukan hanya dengan melupakan memori, tetapi bagaimana kita merespons terhadap memori itu. Hal ini juga dibuktikan pada bagian tengah lagu Pilu Membiru yang sengaja diulang liriknya guna *merecall* memori lama tersebut.

Selain lagunya, video klip dari Pilu Membiru juga menuai apresiasi dari para penikmat musik. Hal ini lantaran konsep video klip yang tidak biasa. Video klip Pilu Membiru *Experience* ini mengusung konsep monokrom yang rilis pada tanggal 13 November 2019. Kunto Aji mengumpulkan tiga penggemar yang saling membagikan kisahnya, yakni Dede Yulia, Natasha Hangraini, dan Rama Faishal. Mereka diajak untuk berkonsultasi dengan Adjie Santosoputro, seorang praktisi pemulihan batin. Di tengah video, terdapat narasi yang dibawakan oleh Najwa Shihab, Nadin Amizah, dan Iqbaal Ramadhan. Dalam video klip ini, lagu Pilu Membiru dibawakan dengan versi baru serta ada penambahan instrumen biola yang membuat para pendengarnya semakin terhanyut dalam alunan musiknya. Video berdurasi 8 menit 27 detik ini menembus lebih dari tiga juta penonton dalam waktu sepekan dan berhasil mencapai *trending* Youtube (Amaratya, 2019).

Bagi para pendengar, efek yang ditimbulkan dari lagu ini dapat dijadikan sebuah media untuk menyembuhkan trauma atas permasalahan yang dialaminya. Mereka dapat lebih bijak dalam memaknai dan menghadapi sebuah problematika. Istilah yang sering kita dengar adalah *self-healing* atau penyembuhan diri. *Self-healing* adalah sebuah proses untuk menyembuhkan diri dari luka batin. *Self-healing* adalah fase yang dilakukan pada proses pemulihan diri (umumnya dari gangguan psikologis, trauma, dan lain-lain) yang dilakukan oleh pasien menggunakan pikiran sendiri. Metode ini dilakukan saat seseorang menyimpan luka batin yang mengganggu emosinya. *Self-healing* berguna untuk menyelesaikan permasalahan yang belum selesai hingga berakibat pada kelelahan emosi seseorang.

Kita sebagai manusia memang tidak akan pernah lepas dari sebuah masalah yang datang di kehidupan. Hal sederhana yang dapat dilakukan guna mengurangi masalah tersebut adalah dengan menerima segala bentuk

permasalahan serta berusaha untuk menyelesaikannya. Ada banyak cara untuk menerima segala permasalahan yang ada seperti belajar untuk lebih memahami apa yang telah terjadi di masa lalu, menerima segala bentuk emosi yang muncul, serta memberikan sebuah afirmasi positif pada diri sendiri. Hal ini merupakan upaya untuk mencegah seseorang mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya.

Dilansir dari (KEMKES RI, 2019), berdasarkan riset kesehatan nasional Indonesia (RISKESDAS) kasus gangguan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2018. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) di Indonesia. Ada peningkatan jumlah menjadi 7 permil rumah tangga. Artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ODGJ berat. Grafik ini juga meningkat dengan angka mencapai 12 juta orang berusia 15 tahun ke atas telah mengalami depresi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia masih belum menyadari pentingnya kesehatan mental. Ini juga didukung dengan fakta bahwa hanya sebanyak 9% dari populasi yang melakukan pengobatan.

Salah satu upaya pengobatan yang dapat mengurangi depresi adalah melalui media lagu. Penggunaan lagu dapat dijadikan sebagai media untuk *self-healing*. Hal ini karena di dalam lirik lagu terkandung makna-makna yang ingin ditujukan pencipta lagu kepada para pendengar agar pesan yang ada dalam lagu tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Di dalam sebuah lagu, bahasa menjadi sebuah aspek penting karena bahasa dapat merangkum kode-kode yang dapat dicerna serta dipahami oleh para pendengar. Namun, terkadang setiap orang memiliki interpretasi maknanya sendiri. Karena cirinya yang demikian inilah, maka dibutuhkan metode interpretasi yang cocok dan hermeneutika sangat memungkinkan untuk maksud tersebut.

Secara etimologi, hermeneutika berasal dari kata '*hermeneuin*' yang artinya menafsirkan atau seni memberi makna (Octaviani et al., 2018). Maka dari itu hermeneutik seringkali didefinisikan sebagai teori yang mengkaji

tentang makna atau seni yang memahami sebuah teks. Segala sesuatu yang diucapkan maupun ditulis oleh manusia memiliki makna lebih dari satu jika dihubungkan dengan sebuah konteks yang berbeda.

Metode hermeneutik berusaha untuk menyesuaikan setiap unsur di dalam teks menjadi satu kesatuan yang lengkap di dalam proses yang disebut dengan lingkaran hermeneutik. Ciri-ciri seorang individu dapat dipahami berdasarkan keseluruhan konteks (Lutfi, 2007). Dengan kata lain, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen utama dalam upaya penafsiran yakni teks, konteks, serta upaya kontekstualisasi (M. Rahardjo, 2007).

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan. Sebelumnya telah ada penelitian serupa yang mengkaji sebuah makna lagu sebagai media *self-healing*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Pita Sari, salah seorang mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya. Penelitian tersebut berjudul *Analisis Semiotik Makna Pesan Lirik Lagu “Pilu Membiru”, “Rehat”, dan “Sulung” Karya Kunto Aji*. Dalam penelitian tersebut membahas tentang makna lagu Pilu Membiru, Rehat, dan Sulung sebagai media *self-healing*, namun yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah terletak pada objek penelitian. Objek yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah lagu Pilu Membiru karya Kunto Aji. Pembeda yang lain yakni terletak pada teori yang digunakan, peneliti menggunakan beberapa teori antara lain teori Hermeneutika dari Stanley Fish dan teori Katarsis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memilih judul penelitian yaitu “LAGU PILU MEMBIRU SEBAGAI MEDIA *SELF HEALING* BAGI PARA PENDENGAR (Studi Deskriptif Pendengar Lagu Pilu Membiru Karya Kunto Aji pada Album Mantra Mantra)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yakni :

Bagaimanakah lagu Pilu Membiru karya Kunto Aji dapat dijadikan sebagai media *self-healing* bagi para pendengar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan ingin mengetahui bahwa lagu Pilu Membiru karya Kunto Aji dapat dijadikan sebagai media *self-healing* bagi para pendengar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi penambahan wawasan khususnya dalam bidang psikologi komunikasi terkait media *self-healing*.
2. Menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi mengenai media *self-healing*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi masukan bagi para pemusik untuk menjadikan lagu sebagai media *self-healing*.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa lagu dapat bermanfaat sebagai media *self-healing*.